

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua pada umumnya mengharapkan kehadiran seorang anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang terlahir sehat secara jasmani dan rohani merupakan harapan sebagian besar orang tua. Namun demikian, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam kondisi yang sesuai dengan harapan tersebut. Sebagian anak mengalami keterbatasan tertentu, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial, yang telah muncul sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai individu yang mengalami *neurodevelopmental disorders*, yaitu gangguan yang muncul pada masa perkembangan awal dan ditandai dengan adanya defisit dalam fungsi personal, sosial, akademik, atau okupasional, sehingga memerlukan penanganan dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (American Psychiatric Association, 2013).

Secara umum, ABK memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenis kebutuhannya. Karakteristik tersebut dapat terlihat dari adanya hambatan dalam perkembangan intelektual, komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, maupun kemampuan motorik. Kondisi ini menyebabkan ABK memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, fleksibel, dan adaptif agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi secara optimal (Yuliani & Fitriani, 2020). Tanpa layanan yang sesuai, ABK berisiko mengalami kesulitan akademik, sosial, dan emosional yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

Terdapat beberapa jenis ABK menurut Kristina dan Widayanti (2016) antara lain anak dengan gangguan pengelihan (tunanetra); tunanetra mengalami hambatan penglihatan dalam memperoleh informasi. Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Berikutnya adalah anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), maksudnya adalah anak mengalami gangguan atau ketidakmampuan

dalam hal pendengaran, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*Hard of hearing*). Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Selanjutnya adalah anak disabilitas intelektual, yakni anak yang mengalami keterbatasan signifikan terhadap fungsi intelektual dan perilaku adaptif sebelum mencapai usia 18 tahun; Kemudian ada anak dengan kesulitan belajar spesifik, yakni anak dengan prestasi yang secara signifikan berada di bawah kemampuannya, yang juga mengalami gangguan neurologis; Selain itu terdapat *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yakni hambatan dimana anak secara konsisten menunjukkan salah satu atau semua karakteristiknya dalam waktu yang lama, karakteristik-karakteristik tersebut yaitu *Inattention* (kurangnya perhatian), hiperaktif, dan Implusif; Terdapat pula tunalaras yaitu anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang memiliki ketidakmampuan dalam respon emosi dan tingkah laku yang sangat berbeda dengan anak lain dari segi umur, budaya atau norma seharusnya; Serta yang terakhir adalah autisme yaitu ketidakmampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya; adanya gangguan bahasa yang ditunjukkan oleh beberapa tanda, yaitu: a) penguasaan bahasa yang tertunda, b) *acholalia*, c) *mutest*, serta d) pembalikan kalimat; kemudian adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype*, rute keinginan yang kuat, serta adanya keinginan obsesif dalam mempertahankan keteraturan pada lingkungannya.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan jangka panjang adalah anak dengan *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* merupakan gangguan perkembangan gerak dan postur yang disebabkan oleh kerusakan otak non-progresif yang terjadi pada masa prenatal, perinatal, atau postnatal awal, sehingga berdampak pada kemampuan motorik, koordinasi, keseimbangan, dan aktivitas fungsional anak (Papavasiliou, 2015). Anak dengan *cerebral palsy* umumnya membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari, terapi berkelanjutan, serta dukungan khusus dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai permasalahan, termasuk keterbatasan akses pendidikan dan penerimaan sosial. Data menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai sekitar 1,6 juta anak, namun hanya sebagian kecil yang memperoleh layanan pendidikan yang layak (Purnamasari, 2020, Kompas.com; Arika, 2020, Kompas.id). Selain itu, Badan Pusat Statistik melalui publikasi *Profil Anak Usia Dini 2020* menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek perlindungan dan pengasuhan anak, termasuk anak dengan disabilitas, sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu pengasuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk *cerebral palsy*, masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius, terutama dari aspek keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. *Cerebral palsy* mengacu pada suatu kondisi gangguan neurodevelopmental yang memengaruhi tonus otot, kemampuan gerak dan keterampilan motorik anak, dimana kelainan tersebut bersifat *non-progresif* tetapi dampak yang ditimbulkan akan berubah seiring dengan penambahan usia anak (Gulati dan Sondhi, 2018). Prevalensi penyandang *cerebral palsy* pada negara maju yakni sebanyak 2,1 kasus per 1.000 kelahiran hidup (Novak *et al.*, 2017). Setiap tahun terdapat *prevalensi cerebral palsy* sebesar 1,5-4 kasus per 1.000 kelahiran hidup dan di Indonesia angka kejadian *cerebral palsy* diprediksi sebesar 1-5 kasus per 1.000 kelahiran hidup (Salfi *et al*, 2019).

Berdasarkan pendapat Sutjihati Somantri (Sari *et al.*, 2017) *cerebral palsy* merupakan salah satu bentuk *brain injury*, yaitu suatu kondisi yang memengaruhi pengendalian system motorik sebagai akibat lesi dalam otak, atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Kerusakan fungsi motorik yang dialami oleh anak *cerebral palsy* dapat menghambat anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. Aspek perkembangan fisik motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. *Cerebral palsy* disebabkan oleh kerusakan pada otak, gangguan ini bersifat *non progressive* yang memengaruhi koordinasi motorik kasar dan halus. Motorik

halus merupakan salah satu pengembangan dasar yang sangat penting bagi anak. Pada anak *cerebral palsy* gangguan dalam motorik terutama motorik halus dapat menghambat proses belajar mereka seperti kegiatan menulis. Kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan motorik halus karena melibatkan gerakan otot-otot kecil atau halus serta adanya koordinasi mata dan tangan yang baik. Keterbatasan anak dalam menulis menyebabkan anak mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah sehingga tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat Lerner Abdurahman (Sari *et al.*, 2017) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan anak dalam menulis yaitu motorik, perilaku, persepsi, memori, dan penggunaan tangan yang dominan. Menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar seperti membuat garis, menulis huruf, merangkai huruf sehingga membentuk kata dan kalimat dalam bentuk tulisan. Belajar menulis tidak diperoleh secara alamiah melainkan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang terus-menerus serta tidak hanya menghafal tulisannya saja. Kegiatan menulis permulaan merupakan tahapan pertama dari menulis serta sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan menulis berikutnya. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi dan dengan menulis seseorang dapat menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. Tidak dapat di pungkiri bahwa keterampilan menulis tersebut berhubungan dengan aktivitas motorik terutama motorik halus.

Anak dengan *cerebral palsy* memiliki tingkat kebutuhan yang cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya karena gangguan yang dialami tidak hanya terbatas pada satu aspek perkembangan (Sharma *et al.*, 2023). *Cerebral palsy* merupakan gangguan motorik permanen yang berdampak pada kemampuan gerak, postur, dan koordinasi tubuh, serta sering disertai gangguan lain seperti keterbatasan bicara, gangguan kognitif, dan masalah kesehatan tambahan. Kondisi ini menyebabkan anak *cerebral palsy* sangat bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari,

seperti makan, berpindah posisi, berjalan, hingga perawatan diri. Elianto dan Hendriani (2013) menjelaskan bahwa anak *cerebral palsy* membutuhkan pendampingan dan stimulasi yang berkelanjutan karena keterbatasan fungsional yang dialami bersifat jangka panjang. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketergantungan anak *cerebral palsy* terhadap pengasuh lebih tinggi dibandingkan jenis ABK lain yang hanya mengalami hambatan pada satu ranah perkembangan (Fitriani *et al.*, 2023).

Kondisi anak *cerebral palsy* tersebut berdampak langsung pada kehidupan orang tua sebagai pengasuh utama. Orang tua anak *cerebral palsy* harus menjalani peran pengasuhan yang berat dan berkesinambungan, mulai dari mengurus kebutuhan dasar anak, mendampingi terapi, hingga mengelola kondisi emosional anak. Penelitian Katarina (2023) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* mengalami tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi akibat tuntutan perawatan intensif dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Selain itu, Sulistiawati *et al.* (2020) menemukan bahwa pengasuhan anak *cerebral palsy* menuntut pengorbanan besar dari orang tua, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun ekonomi, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup orang tua apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan psikologis yang memadai. Oleh karena itu, kehidupan orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* dapat dikatakan lebih berat dan penuh tantangan dibandingkan dengan pengasuhan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Keberadaan anak dengan *cerebral palsy* dalam keluarga menuntut peran orang tua yang jauh lebih kompleks dibandingkan pengasuhan anak tanpa kebutuhan khusus. Miranda (2013) menjelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus harus mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatian yang lebih besar, baik dalam aspek perawatan, pendidikan, maupun pemenuhan kebutuhan emosional anak. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mampu mengelola emosi dan tekanan psikologis agar kondisi tersebut tidak berdampak negatif pada anak. Wulan (2017) menegaskan bahwa ibu sebagai pengasuh utama sering kali berupaya membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan terkait kondisi anak sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa memiliki anak dengan *cerebral palsy* sering kali menjadi beban berat bagi orang tua, baik secara fisik maupun psikologis. Mira (2012) menggambarkan bahwa orang tua kerap mengalami stres, kelelahan emosional, dan perasaan tidak siap ketika menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Setyaningrum (2010) juga menyebutkan bahwa perasaan sedih, malu, dan rasa bersalah sering muncul akibat stigma sosial terhadap anak dengan disabilitas. Reaksi emosional tersebut umumnya muncul pada fase awal ketika orang tua mengetahui diagnosis anak.

Orang tua yang pada awalnya dapat mengalami fase tidak percaya, syok, sedih, kecewa, merasa bersalah, hingga muncul kemarahan ketika mengetahui anaknya membutuhkan perawatan khusus. Tantangan tersebut semakin berat karena orang tua juga berpotensi mengalami stigma sosial terhadap kondisi anaknya (Uba & Nwoga, 2016). Sama halnya dengan ibu YN yang mengalami kebingungan dalam memilih pelayanan untuk anaknya.

“Subhanallah, itu yang dulu menyita waktu. Saya dan suami sempat berdebat apakah anak disekolahkan atau dititipkan di day care. Tapi karena anak punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, akhirnya kami memilih pendidikan khusus atau inklusi.”

Keberadaan ABK menuntut sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar bersama anak reguler dengan dukungan layanan yang sesuai (Rahmawati & Widodo, 2021). Melalui pendidikan inklusif, ABK tidak hanya memperoleh hak pendidikan secara setara, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan akademik, sosial, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Yuliani & Fitriani, 2020).

Berbagai tantangan tersebut menuntut orang tua memiliki ketahanan psikologis yang kuat. Salah satu sumber daya psikologis yang berperan penting dalam kondisi ini adalah optimisme. Optimisme membantu orang tua untuk tidak mudah menyerah, tetap berpikir positif, serta memaknai kesulitan sebagai tantangan yang dapat dihadapi. Amalia (2013) menyatakan bahwa sikap berpikir positif dan tidak mudah menyerah menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam

mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga tercermin dari pengalaman ibu YN yang menyatakan:

“Kalau terus berpikir negatif, saya tidak akan bisa total mengasuh anak. Jadi sekarang saya benar-benar terjun langsung dan mencoba berpikir lebih positif.”

Secara teoretis, Seligman (Carver *et al.*, 2017) menjelaskan bahwa optimisme merupakan gaya berpikir yang memandang peristiwa negatif sebagai sesuatu yang bersifat sementara, spesifik, dan dapat diatasi. Dalam konteks pengasuhan anak *cerebral palsy*, optimisme menjadi mekanisme penting yang membantu orang tua bertahan menghadapi tekanan jangka panjang. Penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa optimisme orang tua berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, *resiliensi*, dan kualitas pengasuhan pada orang tua anak dengan disabilitas perkembangan (Gallagher *et al.*, 2020).

Esiyannera dan Dewi (2022) mempersepsikan optimisme sebagai kemampuan individu dalam mengatasi masalah yang muncul, berpikir positif tentang semua hal dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Pratisti dan Helmi (2014) menjelaskan bahwa optimisme orang tua anak *cerebral palsy* tentang nilai positif yang mereka percaya sebagai bentuk pelayanan khusus akan bermanfaat di masa yang akan datang, sementara jika terjadi kegagalan akan menjadi pendorong dalam menghadapi suatu masalah. Pendapat tersebut diperkuat Seligman (Carver *et al.*, 2017) bahwa sudah menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan sikap optimis dalam diri individu terutama pada orang tua *cerebral palsy* karena saat orang tua merasa gagal, individu yang optimis akan merasakan atau memberi respon untuk tidak menyerah dan membuat suatu perubahan dalam dirinya dan berpikir kegagalan itu bisa dirubah kedepannya.

Seligman (Carver *et al.*, 2017) menjelaskan terdapat beberapa aspek dalam diri individu yang memiliki sifat optimis antara lain *permanent*, *perfasive*, dan *personalization*. Aspek *Permanent* adalah individu yang optimis yakin peristiwa buruk sebelumnya bersifat sementara sedangkan peristiwa positif yang

menimpanya bersifat permanen. Pada aspek ini tercermin dari bagaimana sebagai orang tua anak *cerebral palsy* harus mampu manajemen diri dan menginterpretasi suatu peristiwa dengan baik (Septria & Rusli, 2019). Sementara itu *perfactive* maksudnya adalah individu yang optimis sangat yakin bahwa kegagalan yang terjadi disebabkan sesuatu yang spesifik, sedangkan kesuksesan disebabkan sesuatu yang bersifat universal. Pada aspek terakhir yaitu *personalization* merupakan kondisi dimana individu yang optimis yakin bahwa kegagalan itu dari faktor eksternal dan kesuksesan berasal dari faktor internal. Oleh karenanya, sebagai orang tua anak *cerebral palsy* harus berkeyakinan penuh bahwa berhasil atau tidaknya mengasuh dan merawat seorang anak dengan kebutuhan khusus berasal dari diri orang tua sendiri.

Sejalan dengan penelitian Seligman (2006) bahwa berhasil atau tidaknya mengasuh dan merawat seorang ABK berasal dari dalam diri orang tua sendiri. Lebih lanjut Seligman (2006) menjelaskan bahwa di dalam perilaku optimisme terdapat beberapa faktor antara lain *adversity* (kesulitan), *belief* (keyakinan), *consequence* (konsekuensi), *disputation* (pertentangan), dan *energization* (energi).

Orang tua yang optimis sesuai dengan penjelasan Septria dan Rusli (2019) akan melakukan usaha apapun untuk mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan baginya dan memperkuat keyakinan bahwa keadaan buruk adalah suatu tantangan yang harus dijawab, diselesaikan, dan melewatinya sebagai sebuah kesuksesan. Hal ini juga tercermin dari pengalaman ibu YN yang menyatakan:

“Saya sebenarnya ngerasa punya anak cerebral palsy itu jadi tantangan juga buat ngelatih kesabaran sebagai orang tua. Soalnya saya sambil mikir, kalau misalnya ada yang ngejek, ngomongin, terus perkembangan anaknya juga lambat, ya saya anggap aja itu tantangan. Iya, tantangan. Jadi kalau cuma diam, pasrah, atau marah-marah terus, ya nggak bakal selesai. Mau nggak mau harus sabar, dijalani aja. Nanti juga pasti ada hasilnya”

Lebih lanjut sikap optimisme orang tua anak *cerebral palsy* juga membuat mereka tidak merasa cepat putus asa dan memiliki dukungan sosial Seligman (Carver *et al.*, 2017). Penjelasan tersebut menandakan bahwa orang tua dengan anak *cerebral palsy* memiliki harapan untuk masa depan, tidak mudah menyerah

dan mempunyai semangat untuk berkembang. Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua anak *cerebral palsy* adalah suatu saat anaknya mendapatkan hidup lebih baik, tidak membebani individu disekitarnya, dan yakin akan mendapatkan kebahagiaan di kemudian hari (Tumanggor, 2021).

Pemerintah Kabupaten Gresik menunjukkan komitmen yang kuat dalam pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pengembangan kebijakan dan layanan berbasis inklusi. Hal ini ditandai dengan ditunjuknya Kabupaten Gresik sebagai pelopor “*Kabupaten Inklusi*” yang menegaskan keseriusan pemerintah daerah dalam menciptakan sistem pendidikan dan layanan publik yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Penetapan tersebut didasarkan pada upaya kolaboratif lintas sektor, khususnya antara Dinas Pendidikan, sekolah inklusif, Sekolah Luar Biasa (SLB), serta komunitas peduli disabilitas, guna memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan dan layanan sosial (Ibrahim, jatim.antaranews.com, 2019).

Sebagai bentuk implementasi konkret dari kebijakan inklusi tersebut, Pemerintah Kabupaten Gresik meluncurkan program antar-jemput inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Program ini difasilitasi oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik dan ditujukan untuk mengatasi hambatan mobilitas yang kerap dialami anak ABK, termasuk anak dengan *cerebral palsy*. Layanan antar-jemput ini diberikan secara gratis agar anak dapat mengakses sekolah inklusif maupun layanan pendidikan khusus tanpa terkendala transportasi. Kehadiran program ini tidak hanya membantu anak, tetapi juga meringankan beban orang tua dalam mendampingi pendidikan anaknya (Humas Gresik, suaragresik.gresikkab.go.id, 2023).

Selain layanan transportasi, Kabupaten Gresik juga mengembangkan berbagai program pendukung lain, seperti peningkatan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK), pendampingan psikososial, serta penguatan koordinasi antar-OPD dalam menangani kebutuhan ABK. Melalui deklarasi “*Gresik Kabupaten Inklusi*”, pemerintah daerah berupaya menjadikan UPT

Layanan ABK sebagai *leading sector* dalam penyelenggaraan program inklusi yang berkelanjutan, termasuk edukasi kepada orang tua dan masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus (Fathurrohman, radargresik.jawapos.com, 2022). Upaya ini menunjukkan bahwa layanan inklusi di Gresik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak serta keluarganya.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah yang menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan wilayah berbasis inklusi, khususnya dalam pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Komitmen ini terlihat dari berbagai kebijakan dan program lintas sektor yang melibatkan dinas pendidikan, sosial, serta unit layanan khusus ABK, sehingga menciptakan sistem pelayanan yang lebih terintegrasi dan ramah disabilitas. Pemerintah daerah secara aktif mendorong kesetaraan akses layanan bagi penyandang disabilitas melalui berbagai program, seperti pendidikan inklusif, layanan antar-jemput ABK, serta peningkatan kompetensi guru pembimbing khusus (GPK) (Reza, 2025).

Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik mencapai sekitar 949 siswa yang tersebar di berbagai kecamatan, mencerminkan kebutuhan layanan inklusi yang cukup besar dan kompleks (Bappeda Gresik, 2025). Meskipun data spesifik anak dengan *cerebral palsy* di Gresik belum terdokumentasi secara rinci, berbagai laporan menunjukkan bahwa kondisi *cerebral palsy* termasuk dalam kategori gangguan yang cukup banyak ditemukan bersama gangguan perkembangan lain di wilayah layanan kesehatan dan pendidikan (Putri, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak dengan *cerebral palsy* menjadi bagian penting dari populasi ABK yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, Kabupaten Gresik menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian anak *cerebral palsy* karena memiliki jumlah ABK yang signifikan, dukungan kebijakan inklusi yang kuat, serta ketersediaan layanan yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap implementasi program inklusi dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

Meskipun demikian, keberadaan kebijakan inklusi tidak serta-merta menjamin bahwa semua orang tua memiliki optimisme yang sama. Setiap orang

tua memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara memaknai kondisi anak yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana gambaran optimisme orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Kabupaten Gresik, termasuk bagaimana mereka memaknai kondisi anak, membangun harapan, serta mempertahankan optimisme dalam menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari.

Penelitian mengenai anak dengan *cerebral palsy* di Kabupaten Gresik terletak pada masih terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik mengkaji kebutuhan, pengalaman, dan efektivitas layanan inklusi bagi anak *cerebral palsy* di tingkat daerah. Meskipun Kabupaten Gresik telah dikenal sebagai daerah yang pro terhadap kebijakan inklusi melalui berbagai program pendidikan dan layanan sosial, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa mengkaji secara mendalam karakteristik dan kompleksitas kebutuhan anak *cerebral palsy* yang memiliki hambatan multi-aspek. Padahal, anak dengan *cerebral palsy* memerlukan intervensi yang lebih spesifik, berkelanjutan, dan terintegrasi dibandingkan jenis disabilitas lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan memiliki kebaruan karena berfokus secara khusus pada anak *cerebral palsy* dalam konteks implementasi kebijakan inklusi di tingkat lokal, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan layanan yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Penjelasan di atas memproyeksikan besaran optimisme pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan diagnosis *cerebral palsy*. Timbulnya perasaan optimisme pada orang tua dapat dipengaruhi dari dalam dan luar dirinya sendiri. Optimisme menjadi sebuah urgensi tersendiri dalam melewati berbagai tahapan termasuk tantangan dan hambatan yang dirasa sulit untuk dilewati yang memiliki dampak psikologis yang signifikan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan riset mengenai gambaran optimisme pada orang tua anak *cerebral palsy*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggerakkan kita dalam memahami perasaan optimis yang muncul dari internal orang tua anak *cerebral palsy*, sehingga turut membawa dampak yang dirasakan oleh anak

sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Maka dari itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *Cerebral palsy* di Kabupaten Gresik”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan optimisme pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam hal subjek, metode, lokasi, serta fokus kajian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurhastuti dan Kasiyati (2019) yang membahas peran orang tua dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam memberikan stimulasi, pendampingan, serta dukungan emosional kepada anak. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek peran pengasuhan dan belum secara khusus menggali optimisme orang tua sebagai pengalaman psikologis yang mendalam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Subekti dan Intansari (2021) yang mengkaji kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh penerimaan terhadap kondisi anak, dukungan sosial, serta strategi koping. Meskipun penelitian ini menyinggung aspek sikap positif, fokusnya masih bersifat umum pada anak berkebutuhan khusus dan belum secara spesifik menelaah optimisme orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Septiana dan Widiastuti (2020) yang menyoroti dukungan orang tua dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak *cerebral palsy* usia dini. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik, namun masih berfokus pada aspek teknis pengasuhan dan perkembangan anak, serta belum menggali pengalaman subjektif orang tua dalam membangun harapan dan optimisme terhadap masa depan anaknya.

Selain itu, penelitian oleh Seligman (2006) dalam kajian Optimisme menjelaskan bahwa optimisme merupakan cara individu dalam memandang peristiwa kehidupan secara positif, terutama dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks orang tua anak dengan disabilitas, optimisme berperan penting dalam membantu individu bertahan secara psikologis, meningkatkan kesejahteraan, serta membangun harapan terhadap masa depan anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ekasari (2018) yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat optimisme tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi, memiliki resiliensi yang lebih baik, dan menunjukkan pola pengasuhan yang lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan optimisme dengan pengalaman orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*, khususnya dalam konteks daerah inklusif seperti Kabupaten Gresik, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara khusus mengkaji optimisme orang tua anak *cerebral palsy* dalam konteks implementasi kebijakan inklusi di tingkat lokal.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana optimisme orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui optimisme orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan perkembangan yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai

optimisme memiliki anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy* pada orang tua. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Orang Tua Anak *Cerebral palsy*

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran, pemahaman, dan berbagai informasi untuk memahami pentingnya optimisme orang tua dalam merawat anak *cerebral palsy*.

2. Bagi Lingkungan Keluarga

Harapan dari penelitian ini agar keluarga inti sebagai lingkungan terdekat dapat memberikan dukungan sosial dan menjadi faktor eksternal yang dapat memicu timbulnya sikap optimisme pada orang tua anak *cerebral palsy* sehingga dapat mengasuh anaknya dengan baik dan yakin pada masa yang akan datang. Dukungan sosial yang dimaksudkan adalah kalimat afirmasi positif, menyediakan lingkungan yang ramah bagi anak *cerebral palsy* serta bantuan langsung maupun tidak langsung lainnya pada orang tua anak *cerebral palsy*.

3. Bagi Lingkungan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi lingkungan sekitar agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan ramah anak *cerebral palsy* agar proses pengembangan diri anak tidak terhambat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya dalam penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas berbagai faktor yang dapat berperan pada optimisme individu.